

Judul : Seni Grafis “Poster Horror”

Abstrak

Oleh:

Enka Andaru
NIM 1112212021

Abstrak

Poster telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Menjamur diberbagai ruang dan hadir dengan rupa-rupa manifestasi visual. Poster merupakan sebuah karya seni atau desain grafis dengan visual gambar dan teks yang persuasif/memiliki daya tarik bagi yang melihatnya. Ada banyak jenis poster, diantaranya ada poster iklan/komersil, poster acara, poster kampanye, poster propaganda. Dalam tugas akhir ini saya tertarik mengangkat poster sebagai ide penciptaan dengan tema “*Poster Horror*”.

Horor dalam karya saya ini tidak melulu digambarkan dengan hantu atau horor secara harfiah. Horor yang dimaksud dalam karya ini adalah sesuatu yang mengganggu perasaan, membuat merinding, kengerian dan mempunyai aura mistis dari pengalaman yang sudah ada. Mitos atau cerita-cerita lokal menjadi salah satu inspirasi saya. Tak hanya itu saja, saya mengadopsi beberapa media yang akhir-akhir ini sering didengar, dibaca, dirasakan, seperti mendengarkan musik/lagu-lagu band lokal, menonton film, membaca buku, yang memberi pengalaman horor.

Dalam pengerjaannya saya memungut dan menggabungkan temuan-temuan seperti, potongan tulisan, objek-objek serta simbol untuk menjadi sebuah karya yang utuh. Atau yang lebih dikenal dengan istilah *assembling*.

Kata kunci: Seni Grafis, Poster, Horror, *Assembling*

Abstract

The poster has been part of our life. Venturing in a variety of the room and comes with various visual. The posters was artwork or design graphic with visual pictures and text that are persuasive or influence the audience. There are many kinds of the posters, there is the poster commercial, poster event, campaign poster, propaganda poster. In the final exam, I interested in a poster as the idea of the creation up with the themes "*Poster Horror*".

Horror in my works is not always pictured with a ghost really. Horror intended in this work is horror disturbing fellings, makes getting the creeps, grisly, and have an atmosphere of mystical from the experience ever experienced. The myth or the local an inspiration me. Not only that just, I take from some of the media that often I hear, read, a sense of, like a listening to music or the local band, waching the movie, reading a book, who gave the experience of horror.

In creation, I picked and combining the findings like pieces of writing, and the objects as well as a symbol of to be a whole work. Or better known by the term assembling. I use screen printing technique in works to and only use black color.

A. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang

Seni Rupa mempunyai pengaruh terhadap dimensi 'Pop' atau budaya populer, begitu pula sebaliknya. Contoh dari hasil budaya populer diantaranya ada musik, film, buku, karya seni, hingga barang pakai. Hampir semua media tersebut diperkenalkan atau dipromosikan menggunakan plakat atau poster yang tujuannya memberikan informasi atau promosi. Seperti pada acara konser musik, pameran seni rupa, *launching*, propaganda dan masih banyak lainnya. Ada banyak poster yang

terpajang di berbagai ruang publik, mulai dari lingkungan kampus atau sekolah, tembok jalanan, dinding-dinding pertokoan, tiang listrik, ruang publik lainnya, hingga laman virtual atau jejaring sosial.

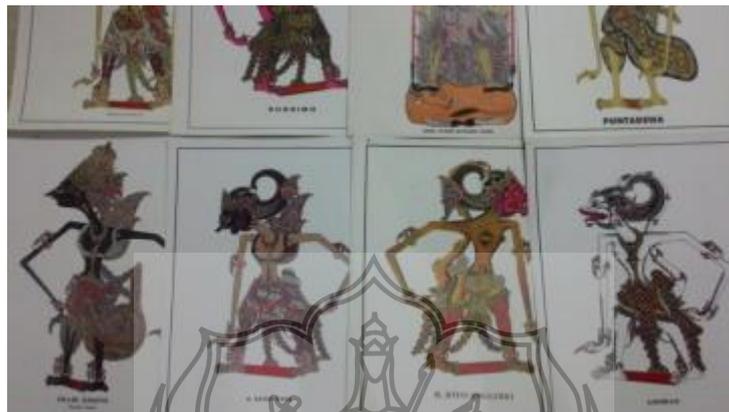
Penggunaan poster pada saat ini mempunyai berbagai bentuk dan jenis, berbentuk nyata (dua dimensi) seperti cetakan kertas namun juga dalam bentuk maya atau *digital* yang dapat diunduh di media sosial manapun dan disebarluaskan secara gratis dan mudah.

Pengalaman pertama penulis mengenal poster ketika berusia tujuh tahun, ketika almarhum ayah mengenalkan poster melalui poster yang dijajakan di depan *rollingdoor* toko bangkrut di Klaten, dari sekian banyak poster yang dijajakan, hanya poster wayang yang menarik perhatian penulis dan ingin memilikinya saat itu. Gambar posternya memang sangat sederhana namun cukup detail di beberapa bagian serta hanya menampilkan figur atau tokoh pewayangan dan namanya saja.

Ayah kemudian membeli dua puluh empat poster tokoh wayang. Pada waktu itu harga satu poster hanya seribu rupiah saja. Ada poster Prabu Ramadewa, Puntadewa, Dewi Noroireng, Dewi Rekyan Sinto, Sugriwo, Sang Hyang Bathara Guru, R.Joyo Anggodo, Anoman, R.Kartomarmo, R.Gathotkaca, Prabu Kresno, Nakulo-Sadewo, Janaka, Werkudara, Dewi Wara Srikandi, Cakil, Baladewa, Prabu Suyudono, Prabu Karno, Boma Narakasura, Bathara Narodo, Kyai Lurah Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Bentuk visual poster yang detail dan rapi menambah kemantapan untuk mengkoleksi.

Banyak poster-poster populer saat itu, seperti poster bola, Moto GP, Slank, Iwan Fals, Jamrud, Dragonballs, dan masih banyak lainnya yang biasa dikolesi dan

menjadi pajangan dinding kamar. Namun penulis lebih tertarik mengkoleksi poster wayang meskipun tidak dipajang di dinding kamar dan hanya penulis simpan agar awet. Jadi bisa disimpulkan bahwa penulis sudah tertarik dengan poster ilustrasi sejak kecil.



Gambar 1
Poster wayang tahun 2000
Koleksi pribadi

Poster merupakan sebuah media informasi yang didalamnya terdapat karya seni atau desain grafis sebagai media pendukung, untuk menarik perhatian publik. Visual gambar dan teks yang persuasif, serta memiliki daya tarik bagi penonton untuk digunakan menjadi elemen utama sebuah poster.

Menurut sejarawan Prancis, Max Gallo, “selama lebih dari dua ratus tahun, poster telah ditampilkan di tempat umum di seluruh dunia. Dengan visual mencolok dan telah dirancang untuk menarik perhatian orang lewat, membuat kita menyadari sudut pandang politik, menarik kita untuk menghadiri acara khusus atau mendorong kita untuk membeli produk atau jasa tertentu dan bahkan untuk mengidolakannya atau memahakannya”.

Banyak jenis poster berdasarkan isinya, seperti poster komersial yang disebar secara massal oleh pembuatnya. Selain itu ada poster informatif, poster informatif

adalah poster yang berisi sebuah informasi, acara atau pertunjukan, film, pameran seni dan poster populer dengan bentuk yang beraneka.

Sejatinya, poster iklan ada demi menggoda kita untuk memahakan (menjadikan sesuatu yang berharga) atau membeli suatu bentuk produk zaman (hal yang sedang marak dijumpai saat itu) atau dalam istilah lugasnya. Demi “mengupayakan konsumerisme, narsisme”. Seperti kata Guillaume Apollinaire “katalog, poster, dan berbagai pamflet iklan...percayalah pada saya, semua ini adalah puisi zaman (modern) kita”.

Poster juga seringkali hadir secara tiba-tiba oleh pelaku seni publik atau sering disebut *street artist* dalam kampanye sosialnya. Seperti Anti Tank, atau yang bernama asli Andre Lumban Gaol yang berdomisili di Yogyakarta. Ia menggunakan poster sebagai aksi propaganda sekaligus karya jalanan. Karya posternya syarat akan kritik sosial politik, banyak menyorot peristiwa atau isu yang terjadi di Indonesia terutama kondisi masyarakat Indonesia.

Hal ini menjadi daya tarik sendiri bagi penulis. Poster memiliki nilai lebih yang tak sekedar menjadi media iklan. Dengan visual yang dikomposisikan sedemikian rupa untuk memikat penonton.

Namun yang penulis angkat dalam karya tugas akhir ini adalah poster ilustrasi dengan tema horor atau poster horor. Poster Horor menjadi pilihan media ekspresi yang saya gunakan.

Poster menurut penulis adalah karya visual yang menggabungkan gambar, simbol dan teks yang bertujuan mempengaruhi penonton dengan konten atau isi yang ditawarkan. Sedangkan horor yang dimaksud adalah sesuatu yang mengganggu perasaan, membuat *merinding*, dan mencekam. Seperti pengalaman yang penulis

dapatkan sebelumnya ketika melihat lukisan potret di Museum Keraton. Seolah-olah figur dalam lukisan itu balik menatap.

Banyak cerita horor yang berkembang di masyarakat. Cerita horor selalu menjadi materi yang menarik untuk dibahas, seperti saling menceritakan pengalaman horor yang didapat langsung atau mendapat cerita dari orang lain. Pengalaman horor yang diceritakan seringkali bercerita tentang mitos, tempat-tempat angker, benda keramat dan lain- lain. Penulis juga merasa bahwa hal-hal seram akan sangat menarik jika diilustrasikan menjadi karya rupa.



Gambar 2
Ilustrasi Pohon Silsilah Keluarga Keraton Yogyakarta Hadiningrat
Foto koleksi pribadi

Beberapa media seperti novel serat *Centhini* Elizabeth D. Inandiak, buku *Babad Tanah Jawi* karangan Soewito, musik atau lagu dari band *Sigmun* Bandung, *Kelelawar Malam, Rabu*, film *Holy Mountain* dan *Malam Satu Suro* dibintangi Suzzana menjadi acuan dan materi pendukung estetika yang akan penulis *assembling* dalam pembuatan karya penulis.

Penulis memilih beberapa media tersebut karena mampu mewakili “horor” yang penulis maksud. Seperti lagu-lagu yang dihasilkan oleh band *Sigmun* dan band

Rabu, terutama lirik-liriknya mampu membawa pendengarnya kedalam suasana mencekam dan hening.

Rasa penasaran dan keingintahuan penulis ketika membaca penggalan-penggalan isi yang tertulis di *Babad Tanah Jawi, Chenthini*, memberikan nuansa misterius, dan itu yang saya ambil untuk melengkapi karya penulis.

C.2. Rumusan/Tujuan

1. Bagaimana merepresentasikan “Poster Horor” ke dalam karya Seni Grafis?
2. Bagaimana mengkomposisikan simbol dan teks yang mendasari bentuk citraan *Poster Horor* ke dalam karya Seni Grafis?

C. Tujuan dan manfaat

Tujuan:

1. Menciptakan visualisasi dari teks dan simbol tentang tema horor dalam bentuk poster.
2. Menambah referensi citraan horor dalam bentuk poster.

Manfaat:

1. Memperkaya bahan referensi dalam mempelajari Seni Grafis bagi mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni. Fakultas Seni Rupa khususnya, dan bagi seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Menambah keragaman karya cetak dengan tema horor.

C.3. Teori dan Metode

a. Teori

b. Metode

Karya penulis cenderung ilustratif, dengan dominasi teknik *drawing* atau gambar manual menggunakan pena kodok dan Mikron. Penulis memilih ilustrasi karena mampu mewakili atau menggambarkan citraan dari media yang dipilih, seperti buku, musik, dan film. Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual.

Ilustrasi menjadi pilihan tepat untuk memvisualkan sebuah poster. Ilustrasi adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan suatu maksud atau tujuan secara visual.

Kekuatan karya penulis terletak pada ilustrasi untuk mereprestasikan Poster Horor yang dihadirkan secara utuh lengkap dengan teks penguatnya. Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi, atau teknik senirupa lainnya yang lebih menekankan hubungan subjek dengan tulisan yang dimaksud dari pada bentuk. Tujuan ilustrasi adalah untuk menerangkan atau menghiasi suatu cerita, tulisan, puisi, atau informasi tertulis lainnya.

Diharapkan dengan bantuan visual, tulisan tersebut lebih mudah dicerna oleh *audience*, Ilustrasi sendiri mulai mengalami masa keemasannya ketika setelah Perang Dunia I (1880). Hal ini terjadi seiring dengan populernya surat kabar, majalah, poster, dan buku berilustrasi yang memungkinkan adanya eksperimen teknik oleh senimannya. Maka dari itu visual ilustrasi pada poster menjadi bagian terpenting dan vital.

Penulis juga mengkombinasikan ilustrasi dengan kalimat-kalimat pendukung dalam sebuah karya. Menurut penulis, teks memiliki nilai penting dalam poster. Selain menjadi penguat maksud dan uraian dari karya, pemilihan, pengayaan bentuk dan pengkompisian teks juga menjadi kekuatan tersendiri dalam nilai artistik dalam karya.

1. Teks

Kelancaran dan keberhasilan sebuah aktifitas komunikasi ditentukan oleh perangkat yang menjembatani antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan. Selama berabad-abad lamanya telah terbukti bahwa bahasa tulis merupakan sebuah perangkat komunikasi yang efektif. Dapat dikatakan bahwa bahasa tulis merupakan representasi fisik dari struktur pemikiran yang ada di otak kita yang tak terlihat kasat mata. Rangkaian huruf dalam sebuah kata atau kalimat bukan saja dapat memberikan suatu makna yang mengacu pada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Perwajahan huruf adalah sebuah konsep yang abstrak seperti halnya musik. Dengan mendengarkan sebuah lagu. Kita dapat merangkum karakteristik, kesan, suasana, ataupun atmosfer-atmosfer yang terdapat didalamnya, seperti perasaan gembira, sedih, optimis, tenteram, takut, ataupun romantis. Interpretasi tersebut adalah sebuah realita yang didapat dari berbagai macam referensi serta rekaman beragam pengalaman.

Jadi penulis mencoba mengkombinasikan ilustrasi dengan berbagai teks dari beberapa bahasa dan aksara dengan *mood* condong ke visual horor. Teks yang saya tempelkan dalam karya biasanya adalah teks yang sudah ada dalam buku atau lirik lagu dan saya comot masukkan ke dalam karya penulis, dan beberapa improf lain dari saya sendiri. Untuk komposisi biasanya teks penulis sisipkan secara random dengan

ukuran dan bentuk yang bervariasi. Jenis huruf yang ada dalam karya kebanyakan *font* manual/buatan tangan dan dikombinasikan dengan *font* komputer. penulis pilih untuk menghasilkan komposisi yang estetis.

2. Simbol

Dalam karya ini penulis sangat bermain dengan beberapa simbol yang berbeda-beda. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Misalnya simbol cinta di beberapa kebudayaan.

Penulis menggunakan simbol-simbol yang tidak umum atau yang dibuat sendiri. Mencari bahasa penyampaian yang lain, non-verbal dan anti-harfiah. Eksplorasi simbol pun tidak seperti metafora biasa yang mudah dikodekan. Seperti penggunaan simbol-simbol Jawa yang sangat dekat dan sering ditemui disini seperti pohon-pohon tertentu, hewan, atau bentuk-bentuk aneh pusaka yang ada di Jawa.

3. Teknik

Penulis menggunakan teknik *silkscreen* atau sablon di setiap karya. *Silkscreen* adalah teknik grafis cetak datar dengan cara memindahkan citra atau gambar melalui proses penyinaran menggunakan *screen*. *Silkscreen* dipilih karena lebih efektif/efisien dan menghasilkan garis sesuai gambar yang telah dibuat. Selain itu dalam beberapa karya juga menggunakan teknik kolase foto (raster) sehingga mampu menghasilkan *dot* yang lebih sempurna.

Silkscreen dicetak di media kertas dan plastik. Bagi penulis kertas memiliki nilai estetik karena lebih menonjolkan kesan otentik. Penulis juga bereksperimen dengan material plastik karena efek yang ditimbulkan. Plastik dipilih karena mampu memunculkan efek bayangan atau kesan membayang di *background* nya bila tersorot cahaya.

Dalam penciptaan karya seni, tak dapat dipungkiri bila penulis mendapat pengaruh dari seniman lain. Banyak ilustrator yang berkarya dengan kecenderungan bergaya hitam putih. Menyuguhkan kekuatan kontur atau garis dengan gaya mereka yang khas dan bervariasi. Ilustrator berpengaruh bagi penulis adalah Charles Burns, Raimond Pattibon, Jinju Ito.

D. Pembahasan Karya

Poster berkembang ditahun 1860-an dengan adanya penemuan lithografi yang memudahkan penggandaan dengan warna-warna cemerlang dan murah kala itu di Eropa.

Awalnya dipicu oleh perkembangan teknik cetak warna litografi yang sudah berkembang sejak abad ke-18, Seniman cetak grafis Juliet Cheret misalnya, dengan litografi multiwarnanya telah membangkitkan gairah seniman sejamannya untuk menjelajahi kemungkinan baru dalam seni poster.

Poster-poster ilustrasi mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1930 an. Poster banyak diciptakan dari golongan Tionghoa. Mereka membuat poster dengan tujuan mempromosikan produk dagangan dan juga sebagai karya seni.

Penulis tertarik dengan poster karena sifatnya yang persuasif atau mengajak, Dengan memadukan unsur gambar, simbol, dan teks menjadi satu komposisi. Seperti karya-karya penulis sebelumnya yang selalu menggunakan teks dalam gambar. Namun poster dalam karya penulis bukan poster acara atau poster promosi. Melainkan lebih kepada poster ilustrasi dari beberapa referensi atau media acuan penulis, seperti film, musik dan buku. Poster yang diproduksi masal untuk dikoleksi orang-orang yang menyukai media yang diposterkan. Sebagai contoh adalah poster yang ada di sekolah-sekolah dasar, biasanya ada yang penjual mainan yang menjual poster yang sedang populer di media elektronik, seperti tokoh kartun atau *smack down*, dan lain-

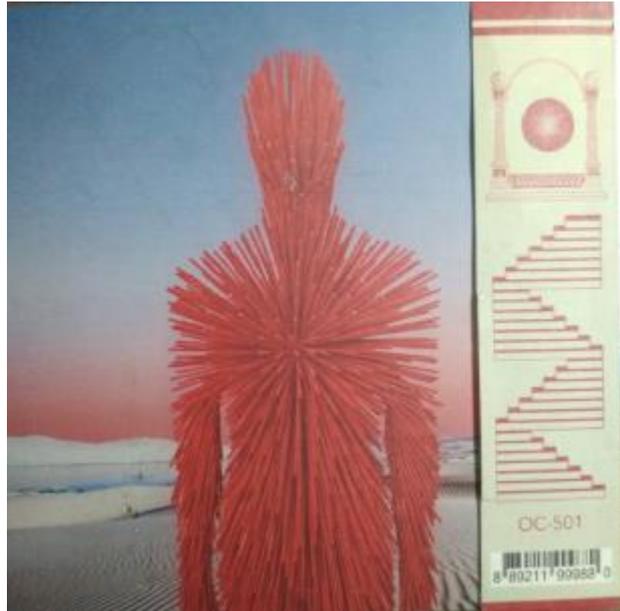
lain. Poster yang dimaksud penulis adalah poster yang mempunyai daya koleksi lebih atau sering disebut *collectible* dibandingkan poster promosi, seperti poster iklan dan pertunjukan yang biasanya hanya dilihat saja untuk mengetahui informasi dalam poster tersebut.

Penulis mencoba membuat poster *silkscreen* dengan visual horor. Horor dalam karya lebih kepada membangun suasana seram, mencekam. Akhir-akhir ini penulis tertarik dengan hal-hal yang seram atau horor, wingit. Seperti cerita-cerita lokal, mitos, mengunjungi museum, melihat koleksi keraton, menonton film surreal, ilustrasi manga horor seniman Jepang, yang menimbulkan suasana ngeri, seram dan mengganggu perasaan. Pengalaman-pengalaman ini menjadi stimulus penulis menghadirkan karya dengan konten horor.

Penulis mencoba menyampaikan suasana horor dengan menambahkan teks yang diambil dari buku, lirik lagu. Penulis ingin agar penonton ikut merasakan suasana horor.

Penulis mengadopsi beberapa materi dari media yang akhir-akhir ini sering didengar, dilihat, dibaca, dirasakan, seperti mendengarkan musik, menonton film, membaca buku.

Musik, beberapa band favorit penulis adalah *Sigmun, Kelelawar Malam, Rabu*. Beberapa lagu dari band tersebut memiliki nuansa mistik saat didengar penulis. Lirik-liriknya mendukung terbangunnya suasana seram. Dari situlah penulis tertarik untuk membahasakan kata menjadi rupa.



Gambar 4
Sampul Kaset CD sigmun “Crimson Eyes”
Koleksi pribadi

Sigmund, band dari Bandung beraliran *psychedelic rock*, musiknya santai namun memecah keheningan. Beberapa lagunya selalu menjadi *playlist* saat perjalanan.

Menurut Haikal Azizi vokalis band Sigmund ini, *Crimson Eyes* adalah rangkaian tragedi. Album ini bercerita tentang kematian, tentang pengungsi perang, tentang tipu-menipu, tentang setan yang ada di hati setiap orang.

Golden Tangerine adalah salah satu lagu favorit penulis dari album *Crimson Eyes* ini. Entah mengapa setiap mendengar lagu ini menjadi teringat pada almarhum ayah. Lirik-lirik yang dilantunkan membangun suasana sunyi dan kelam, menciptakan suasana horor. Hal tersebut menjadi alasan penulis memasukkan band Sigmund sebagai salah satu sumber materi horor. Horor yang dihadirkan band Sigmund adalah horor suasana. Bukan suatu horor tradisional yang menghadirkan hal gaib di dalamnya.



Gambar 5

Poster Kelelawar Malam

(sumber:https://gp1.wac.edgecastcdn.net/802892/http_public_production/artists/images/1314625/original/1324378600_kelelawar-malam-st.jpg?1467229620)

Diakses pada tanggal 12 November 2016

Kelelawar Malam, Band asal Jakarta ini juga memiliki empat personel.

Beraliran *Horror Punk*, salah satu band *Horror Punk* dari Indonesia. Beberapa kali penampilan mereka diwarnai aksi teatrikal kuntilanak dan pocong lengkap dengan asap yang menyelimuti panggung.

Penulis pernah menyaksikan pertunjukannya secara langsung saat *tour* di Yogyakarta. Dengan volume keras, saat itu mereka mengangkat seorang berkostum pocong dengan mata mendelik. Kabarnya setiap pertunjukan *Kelelawar Malam*, akan ada *performance* hantu setan jadi-jadian tersebut.

Nama vokalisnya menjadi inspirasi penulis membuat tokoh karakter dalam karya, *Sayiba Von Mencekam* namanya yang diubah menjadi *Sayiba Toya* dalam karya. Beberapa judul lagu mereka adalah *Suzzannakenstein*, *Malam Jumat Kliwon*, *Kafir* diambil penulis menjadi acuan pembuatan karya poster.



Gambar 6
Poster ilustrasi “Rabu” Renjana
http://www.Album_Art_YesNo.jpg/
Diakses 24 Oktober 201

3

Rabu band asal Yogyakarta, band duet akustik Wednes Mandra dan Judha Herdanta. Nama *Rabu* diambil dari nama vokalisnya Wednes yang diplesetkan menjadi *Rabu*, dengan ciri khas suara gagah. Butuh waktu lama untuk memahami seisi album *Renjana*.

Lagu lagunya sangat cocok didengarkan sendirian di kamar kos dengan pintu tertutup dan mata memejam. Banyak liriknya yang membawakan tentang kesepian. Terdapat foto sesajen dalam visual sampul CD dan dibungkus dalam *packaging besek*.

Penulis tertarik memvisualkan daftar lagu favorit Rabu karena suasana yang dibangun Rabu pada lagu-lagunya membuat suasana hening mencekam.



Gambar 7
Poster Holy Mountain
<http://www.pinterest.com/holy-mountain-posters/>
Diakses pada tanggal 9 Maret 2015 pukul 21.31

Tak hanya musik, film beraliran surreal fantasi, seperti *Holy Mountain* yang disutradarai Alejandro Jodorowsky di tahun 1973 juga menjadi salah satu inspirasi dalam membuat karya. Banyak simbol yang memiliki arti secara emosional yang seram dan aneh dalam film ini.

Inspirasi dalam membuat karya saya dipicu oleh beberapa hal dalam film ini. Menurut saya, film ini memiliki alur cerita yang sulit diikuti, karena itu maksud dari cerita tergantung dari *interpretasi subjective* penontonnya sendiri. Film yang sulit dipahami, ada beberapa adegan yang *distubing*.



Gambar 8
Buku *Centhini* Elizabeth Inandiak
Foto koleksi pribadi

Buku *Centhini* oleh Elizabeth Inandiak, novel terjemahan *Suluk Tembangraras* atau *Serat Centhini*. Serat kuno dari Kasunanan Surakarta Hadiningrat, ditulis oleh 3 pujangga keraton, Sastranagara, Ranggasutrasna, dan Sastradipura. Serat dengan segala rangkuman ilmu dan ngelmu Jawa, hingga seni hidup, sehingga pendengarnya hanyut dalam kesadaran yang tak berakal.

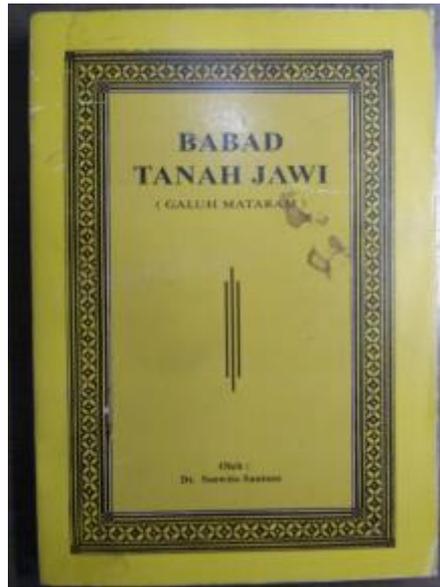
Beberapa karya penulis mencakup isi dalam novel itu. *Buku Kesembilan*, adalah jilid ke sembilan dari dua belas jilid. Jilid yang paling *saru* diantara dua belas jilid lainnya untuk dibaca menurut penulis.

Ia masih disogok saat mendengar seorang lelaki kencing menggerojok tak jauh dari situ. Berkata dalam hati: “kalau suarta kencingnya begitu keras, pasti anunya gede!”. Ia mencabut palat yang berliur di liangnya dan mendekati si pengencing yang wajahnya ditopengi kegelapan. Ia meraba buahnya, dan karena menurutnya kerasnya pas, tak terlalu mentah tak terlalu ranum, ia menyeretnya ke kamarnya, tempat berjaga seorang gadis, ni Madu, kesayangannya, yang ia pakai sebagai umpan ketika jenuh atau jijik menghalang persetubuhan.

Contohnya dalam paragraf ini penulis membayangkan sebuah gubuk ditengah perkebunan pisang yang angker karena tempat keramat Suara jangkrik yang begitu keras, gemersik angin menimpa daun pepohonan,dan suara burung malam dalam *membo-membonya*. Kencing diluar sendirian diwaktu larut membuat bulu kuduk berdiri.

Pada tembang 140. Ketika kedua santri kelana itu kembali masuk rumah. Balai-balai dan tikar-tikar di sekitarnya telah dipenuhi satu bangsa gali dan pencoleng berwajah sangar.Ada copet, penipu,penjambret,laki-laki cacat palsu,mucikari, maling, buaya darat, garong, pengecoh, kecu, penodong, pemeras,penculik, dan bangsat-bangsats lainnya. –tiada lain adalah zakar beberapa dari mereka yang dilatih hingga sekeras tongkat besi-. Candrageni memperkenalkan teman-teman merampoknya kepada kedua tamunya, disana ada Ki Brajamalatan, Merak Jamprong, Brenggirowa Gagaksetra, Kuwukkiwul Kawuknasak, Celengbelek SendhangAsat, Lalerwilis Kombangmengeng, BarongkecerBrajagambyar, Tumbakledhu, Majujaja, Sambangereng, Sambangdalan, Bonjorpetun Jalumampang, dll-. “Kakang Candrageni, dalam kelana ini kami telah bersumpah di hadapan Allah untuk berpuasa malam dan baru berbuka saat matahari terbit.

Disini saya mengilustrasikan dari buku “Centhini” terjemahan Elizabeth Inandiak, tentang dua santri yang sebenarnya putri, terjebak dalam situasi mencekam diantara banyak *kecu* atau penipu. Mereka disuguhi makanan yang telah diberi guna-guna, namun mereka menolak. Sang Candrageni marah dan semua *kecu* menyambarnya bersamaan, mereka berdua akan disenggama. Si Centhini mengeluarkan ajian kentut semar, Robohlah gubuk itu dan Candrageni mati seketika.



Gambar 9
Buku Babad Tanah Jawi terjemahan Dr. Soewito Santoso
Foto koleksi pribadi

Dan Ilustrasi dari karakter Sayibatoya, sebuah nama tokoh dari imajinasi fantasi yang penulis ambil dari nama vokalis band Kelelawar Malam. Isinya terinspirasi dari cerita-cerita *Babad Tanah Jawi* terjemahan Dr. Soewito Santoso dan Keraton Yogyakarta Hadiningdi. Sehingga saya mengolah potongan-potongan cerita dalam buku tersebut menjadi elemen estetik, dengan menggunakan tehnik *assembling*.

Dari situ penulis ingin mewujudkan ilustrasi dari berbagai media dalam bentuk desain visual poster dengan sentuhan karakter penulis dalam karya selama ini.

Dalam pengerjaannya, penulis memungut dan menggabungkan temuan-temuan seperti potongan tulisan dan objek-objek serta simbol untuk menjadi sebuah karya yang utuh. Dalam Seni Patung, cara ini bisa disebut sebagai *assembling*. *Assembling* adalah Suatu kegiatan atau proses untuk membawa bersama-sama atau mengumpulkan beberapa hal dalam satu tempat menjadi satu keutuhan.

1. Kelelawar malam



Gambar 39
Kelelawar Malam
Silkscreen on paper
50 cm x 70 cm
2015

Karya ini diciptakan berdasarkan dari lirik lagu berjudul *Kafir*. “Matamu ditengah bintang matamuuuuu ditengah bintang” adalah penggalan lirik dari lagu tersebut. Disini penulis mengilustrasikan visual dari kelelawar yang tertembak jatuh tepat dimatanya oleh sekelompok orang yang sedang berkelahi. Inspirasi karya ini penulis dapat dari komik *Yalek* tentang pertarungan kelompok penjahat dan reporter. Visualisasi kelelawar yang tertembak, karena dianggap Kafir.

Terdapat teks-teks kalimat imbuhan yang menerangkan bahwa grup musik Kelelawar malam memiliki aliran *Horror Punk*.



Gambar 41
Kelelawar Malam
Silkscreen on paper
30 cm x 48 cm
2016

Masih dengan isi yang sama, dari Kelelawar Malam, Poster rirvisualkan dari lirik yang diambil dari film suzanna “Malam Satu Suro”. Mengisahkan tentang *sundel bolong* bernama Suketi yang berubah menjadi manusia lagi karena ditancapkannya paku di kepalanya, seorang gadis cantik yang memiliki keluarga bahagia, suami yang sukses dengan usahanya, dan dua anak yang lucu-lucu.

Suatu ketika musuh dari perusahaan lain ingin menghancurkan perusahaan suami suketi. Dengan berbagai cara dan datang ke dukun, maka dia mengetahui

kelemahan suami suketi. saat itu juga paku yang sebagai gembok *sundel bolong* tercabut. Gadis cantik tadi seketika menjadi *sundel bolong* kembali. Arwahnya gentayangan menuntut balas. Ada beberapa kalimat yang menurut penulis sangat menarik dalam film tersebut, kalimat itu berbunyi, “Pah, papah cepat pulang pah, mamah jadi setan pah”.

Penulis juga menambahkan kolase raster foto tokoh- tokoh dalam film dan juga teks pendukung film seperti nama pemain agar menampilkan visual poster yang nyata, dan juga agar audience yang belum pernah melihat film itu mempunyai gambaran dan segera tertarik untuk menontonnya.



Gambar 50
“Sembilan kepala”
Silkscreen on paper
50 cm x 70 cm
2016

Sembilan kepala adalah bentuk visual ilustrasi dari sembilan gerbang yang ada di keraton. Mulai dari Pangarakan, Tarub Hagung, Brajanala, Srimanganti, Danapratapa, Kamagangan, Gadung Mlati, Kamadungan, Plengkung Gading. Dan yang kini sudah hilang adalah gapura gladhag, dulu ada di antara alun- alun utara, tepatnya di samping kantor pos, kini sudah hilang karena adanya pembangunan jalan. Digambarkan dengan delapan kepala diantara dua badan yang disimbolkan sebagai alun- alun utara dan selatan terdapat delapan gapura penyekat keraton Yogyakarta. Ditambah dengan pohon sawo kecil yang banyak terdapat di pelataran keraton yang berarti hati yang becik, namun pohon itu sedang terbakar di pelataran keraton. Karena kebajikan mulai hilang dalam keraton. Prajacinna Makara adalah nama simbol Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

E. Kesimpulan

Seperti yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa Poster Horor adalah representasi dari kegemaran penulis akan sesuatu yang cenderung mistis. Ketertarikan ini membuat penulis memperhatikan, mengamati, dan menyenangi citraan-citraan pada media *subculture* yang berbau horor. Terlebih bagi penulis yang sedang menempuh pendidikan seni rupa. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa citraan horor adalah citraan yang layak untuk diwacanakan dalam dunia Poster.

Pencitraan Poster Horor sedikit banyak terpengaruh oleh materi pada isi dari media yang ditawarkan itu sendiri. Dikarenakan Hal-hal horor sangat menarik untuk dibincangkan dan divisualkan. Tema horor yang digaungkan bisa ditangkap dari banyak bentuk, suara, visual, perasaan.

Karya-karya ini adalah hasil dari proses pengumpulan memori, hal-hal yang terjadi , baik pengalaman personal penulis juga olah rasa dari pengalaman setelah membaca media yang dirasa memiliki atmosfer horor itu.

Karya-karya ini terwujud tidak sekedar mengilustrasikan sebuah media subculture horor, ada proses didalamnya. Bagaimana penuangan ide/gagasan menjadi unsur visual, pemilihan bentuk, idiom, sesuai imajinasi subyektif penulis.

Hal-hal horor selalu menjadi wacana yang menarik untuk diobrolkan. Entah didalam masyarakat tertentu sampai masyarakat luas. Akan menjadi pemicu bagi audience untuk saling mewacanakan dan menceritakan berbagai pengalaman yang pernah dirasakan. Entah secara langsung atau tidak.



DAFTAR PUSTAKA

Inandiak Elizabeth D, 2006, *Centhini, Nafsu Terakhir*, Galang Press, Yogyakarta, hal 39-40,103-109.

Santoso Soewito, 1987. *Babad Tanah Jawi*. Citra Jaya

Soedarso Sp, 1990, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana, hlm.39.

Marianto Dwi, 1988, *Seni Cetak Cukil Kayu*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.15

Sihombing Danton, 2001, MFA, *Tipografi Huruf Dalam Desain Grafis*, Jakarta: Gramedia hal 2

Marcel Danesi, 2012, *Teori Dasar Tentang Tanda*, Yogyakarta, Jalan Sutra, Hal 33

Rachbini, 1981, *Sablon, Screen printing, Dasar Lengkap, Cetakan ke VIII* Surabaya

Susanto Mikke, 2002, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta, Kanisius

<http://www.google.fr/url?sa=t&rct=j&url=http://Jawara.pro/pengertian-poster/>
diakses pada tanggal 17 Januari 2016 pukul 11.30

[http:// www.defienda.com/2014/12/poster-sejarah-dan-perkembangannya.html?m=1](http://www.defienda.com/2014/12/poster-sejarah-dan-perkembangannya.html?m=1)
Diakses pada 17 Januari 2016 pukul 11.32

<http://kbbi.web.id/film/horor> diakses pada 13 september 2016, jam 16.42 WIB

<http://definienda.blogspot.co.id/2014/12/poster-sejarah-dan-perkembangannya.html?m=1>, pada tanggal 25 September 2016

Sigmun, crimson eyes, orange cliff record, Indonesia, 2015

http://www.vice.com/id_id/article/pngalaman/berlumur-bersama-psikedelia-sigmun/
diakses pada 26 januari 2017 pukul 10.11 WIB

(sumber:https://gp1.wac.edgecastcdn.net/802892/http_public_production/artists/images/1314625/original/1324378600_kelelawar-malam-st.jpg?1467229620) Diakses pada tanggal 12 November 2016

http://www.Album_Art_YesNo.jpg/Diakses 24 Oktober 2013

<http://www.google.co.id/ur?sa=t&source=web&rct=j&url=http://Kanaltigapuluh.info/interview-rabu/> diakses pada 26 januari 2017 10:23 WIB

<http://www.pinterest.com/holy-mountain-posters/>Diakses pada tanggal 9 Maret 2015 pukul 21.31

<http://google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.defiisi.com/>, pada tanggal 3 Januari 2017

http://Tumblr_mgsvjpWZjr1rhjbedo2_1280.jpg Diakses Selasa 11/10/2016

http://Tumblr_mv6pj7tZJN1qgvnbno1_500.jpg Diakses Selasa 11/10/2016

<https://dialhforhouston.wordpress.com/2014/08/27/manga-review-junji-itos-uzumaki/>
Diakses Rabu 4/1/2017